

RELASI SOSIAL MINORITAS MUSLIM DI KALANGAN MAYORITAS KRISTEN DI DUSUN NGGERU KOPA DESA PALAMA KEC. DONGGO KAB.BIMA

Jamaludin*

Sosiologi agama, fakultas Ushuluddin dan studi agama UIN, Kota Mataram, Indonesia;

jamaludinfgan02@gmail.com

Nuruddin*

Sosiologi agama, fakultas Ushuluddin dan studi agama UIN, Kota Mataram, Indonesia;

nuruddinmsi@uinmataram.ac.id

Abstrak : Masyarakat Indonesia sekalipun mayoritas beragama Islam secara data statistik Nasional, namun dari sejumlah wilayah di Indonesia 24 Provinsi ini belum tentu di duduki oleh umat beragama Islam semata. Namun terkadang Islam bisa berlaku minoritas, hal ini juga yang berlaku di Provinsi Nusa Tenggara Barat, tepatnya di Dusun Nggeru Kopa, Masyarakat Nggeru Kopa adalah salah satu etnis yang mendiami salah satu wilayah yang ada di Kecamatan Donggo yakni di Desa Palama, masyarakat di dusun ini cukup majemuk karena masyarakatnya terdiri atas berbagai penganut agama yang monoteis seperti agama Islam, Kristen Katholik, Kristen Protestan, namun demikian mereka mampu menyikapi dan menghindari konflik yang berbasiskan agama. Dengan kemampuan dalam menyikapi arti perbedaan tersebut dengan melalui kearifan lokal seperti acara *mbolo weki*, *teka ra ne'e*, *karawi ulu cempe*, dan *ina riha*. Dengan demikian masyarakatnya tetap terjaga dengan harmonis. Metode dalam penelitian ini kualitatif, dengan tehnik pengumpulan data yakni, observasi, wawancara, Dokumentasi, yang menjadi tumpuan utama dalam penelitian ini. Masyarakat Dusun Nggeru Kopa menggunakan tradisi dan kearifan lokal sebagai strategi untuk menghindari dari konflik sekaligus mempererat tali persaudaraan antar umat beragama. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kearifan lokal yang hidup di Dusun Nggeru Kopa mampu menjadi pilar dalam merajuk relasi sosial antar umat beragam di Dusun tersebut.

Kata kunci: Agama, Relasi, Sosial, Tradisi, Budaya.

Abstrac: even thought the majority of Indonesia people are Muslim by national statistic data, but from regions in Indonesia 24 provinces or not necessarilly occupied by Muslim alone. But sometimes Islam can be a minority, this also applies in West Nusa Tenggara Province, Precisely in the Nggeru Kopa Hamlet, the Nggeru Kopa Community is one of the ethnic groups that inhabit one of the area in Donggo District, namely in Palama Village, the people in this hamlet quite diverse because the community consists of adherents of various monotheistic religions such as Islam, Catholic Cristianity, Protestant Cristianity. So that people's lives are maintained harmoniously. The purpose of this study is to find out what are the factors that encourage Muslim minority social relations among the Christian majority in the Nggeru Kopa Hamlet and what forms of relations are. The method use in qualitative research, with data collection tehchniques, observation, interview, documentation, which is the main focus in the sudy. The people of Nggeru Kopa use local traditions and wisdom as a strategy to avoid conflict and the same time strengthen ties of brotherhood between religious communities. This study conclude that the local

wisdom that lives the hamlet of Nggeru Kopa is able to become a pillar in sulking social relations between the various people in the hamlet.

Key words: religion, relations, social, tradition, culture

PENDAHULUAN

Indoonesia didominasi oleh mayoritas beragama Islam dengan presentase 87,19%. Namun hal ini tidak berlaku secara menyeluruh di seluruh titik daerah yang berjumlah 24 Provinsi yang ada di tanah air ini. Hal ini dapat dibuktikan oleh salah satu dusun yang ada di Bima, terletak di Dusun Nggeru Kopa Desa Palama Kec. Donggo. Dusun Nggeru Kopa Desa Palama Kecamatan Donggo Provinsi Nusa Tenggara Barat ini, salah satu contoh wilayah di Kabupaten Bima yang tetap menjalin relasi sosial antar umat beragama yang dinilai cukup majemuk dari segi kepercayaan beragama. Meskipun demikian, mereka tetap hidup berdampingan dengan baik tanpa ada unsur konflik yang berbasiskan, agama, ras, dan budaya. Hal ini dikarenakan masyarakat di Dusun Nggeru Kopa, mampu memahami dan menyikapi arti perbedaan dengan baik, serta menekan kearah sistem sosiokultural atau sistem budaya berupa acara *mbolo weki, tekara ne'e, ina riha, karawi ulu cempe* dan lainnya, sebagai perekat dan pilar relasi sosial antara umat beragama di dusun tersebut. Sehingga dengan kebudyaan ini dapat menekan mundur ketegangan sistem sosial berupa konflik dan polemik.

Dapat peneliti menjelaskan secara gamblang kenapa masyarakat di dusun ini tidak pernah ada kejadian konflik antar umat beragama, di samping kesadaran sosial dan beragama sebagai sebuah sistem kolektif masyarakat, namun yang jauh lebih mengikat adalah tradisi yang mereka percayai bersama seperti *Mbolo weki, Tekara ne'e, ina riha*. Yang mampu merajuk relasi sosial mereka dalam menemukan bagaimana kebersamaan dalam hidup, semangat gotong royong, dan mengedepankan musyawarah dan memufakatkan dalam sebuah acara maupun perkara dalam segi kekeluargaan. Sehingga langkah seperti ini yang membuat masyarakat di wilayah tersebut tetap hidup rukun dan damai dalam kemajemukan beragama yang mereka hadapi.

Relasi sosial antara minoritas dan mayoritas terutama antar umat beragama harus di jaga dan di kelolah dengan baik dalam rana kehidupan sosial dan bermasyarakat, ide menghapus perebedaan dan keberagaman bukanlah sebuah ide yang logis untuk diutarakan dalam meraih persatuan dan kesatuan di bangsa ini. Apalagi di Dusun Nggeru Kopa ini konteks sosial agamanya sangatlah plural, sehingga sedemikian rupa kita untuk merawat dan menjaga dengan baik relasi sosial yang sudah ada. Menyikapi keberagaman yang terjadi, melalui integrasi sosial, budaya, sistem, diharapkan mampu menumbuhkan relasi sosial antara umat beragama dengan baik. Salah satu

sistem dan integrasi sosial dan sistem budaya yang di pegang dan di mainkan oleh masyarakat di Dusun Nggeru Kopa dalam menghindari pergeseran lapisan sosial dan ketegangan sosial berupa konflik dan polemik, dapat kita jumpai dalam acara *mbolo weki, ina riha, karawi ulu cempe* serta peranan legitimasi tokoh agama dan masyarakat. Dengan nilai budaya tersebut yang dimainkan oleh masyarakat dalam pentas kemajemuk dapat menghilangkan konflik dan problematikan di dusun tersebut. Sehingga perbedaan bukan lagi menjadi sebuah persoalan bagi masyarakat di Dusun Nggeru Kopa tersebut.

Penelitian ini memfokuskan kajian tentang relasi sosial antar umat beragama dengan memanfaatkan nilai-nilai tradisi sebagai acuan keharmonisan, seperti penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Haidlor Ali Muhammad di Desa Mbawa Kecamatan Donggo tentang revitalisasi kearifan lokal di Kecamatan Donggo. dan I Made Purnama mengkaji tentang kearifan lokal masyarakat Desa Mbawa dalam mewujudkan toleransi beragama. Penelitian yang dilakukan oleh Haidlor dan I Made Purnama lebih foku mengkaji konflik, dan ketahanan pangan masyarakat, sedangkan tradisi dan budaya tidak terlalu di dalam. Sedangkan penelitian sekarang jauh lebih mendalami tradisi dan kebudayaan masyarakat setempat dalam mewujudkan nilai keharmonisan dan penguatan relasi sosial antar umat beragama yang mayoritas dan minoritas seperti *acara mbolo weki, tekara ne'e, ina riha*.

Berdasarkan paparan di atas peneliti dapat merumuskan beberapa permasalahan (1) Bagaimana bentuk relasi sosial minoritas Muslim di kalangan mayoritas Kristen di Dusun Nggeru Kopa? (2) bagaimana faktor yang mempengaruhi relasi sosial minoritas muslim di kalangan mayoritas Kristen di Dusun Nggeru Kopa ?

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian yang bersifat kualitatif guna untuk memahami kondisi dan realitas serta kondisi alamiah yang terjadi di lapangan. Dan dalam penelitian ini peneliti menjadi instrumen kunci, serta pendekatan yang di gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus (*case study*), di dalam studi kasus ini peneliti mencoba mencermati secara mendalam terkait unit individu maupun kelompok, peneliti mencoba menemukan hal yang penting melatar belakangi timbulnya serta perkembangan suatu masalah. Alasan besar kenapa peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus ini, karena untuk memahami tentang konsep alamiah yang di alami oleh subyek yang akan di teliti, seperti perilaku, persepsi, motivasi maupun tindakan.

Dan dalam studi kasus di tekankan dari peneliti adalah : (a) mengapa individu bertindak demikian, (b) apa wujud tindakannya, (c) bagaimana ia bertindak dan bereaksi terhadap lingkungannya. Dan tehnik pengambilan data dilakukan melalui observasi, interview dan dokumentasi. Observasi merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dalam mengamati dan mencatat secara sistematis sasaran objek penelitiannya, dalam hal ini peneliti mengamati secara langsung di lapangan mengenai aktivitas atau fenomena relasi sosial masyarakat Dusun Nggeru Kopa seperti dalam acara *Mbolo Weki, Tekara ne'e, dan ina riha*.

Sedangkan wawancara adalah sebuah proses dalam memperoleh keterangan untuk tujuan peneliti dengan cara melakukan tanya jawab, dalam hal ini peneliti menggunakan wawancara *open endend* atau nonstruktur yang bersifat *porposive sampling* dengan memilih instrumen tertentu seperti bapak kepala Desa Pak Gajali, Pak Kadus Dusun Nggeru Kopa Pak Abraham da tokoh agama dan masyarakat lainnya. Dengan tujuan agar data lebih valid dan terarah. Dokumentasi, adalah sebuah tindakan peneliti dalam menyelidki aktivititas sosial, benda-benda, majalah, artikel dan jurnal ataupun doukumen lainnya yang berkaitan dengan relasi sosial masyrakat di Dusun Nggeru Kopa.

Adapun terkait tehnik analisis data yang digunakan adalah menggunakan sistem Miles dan Huberman yang meliputi, pengumpulan data, penyajian data, displai data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Dalam pengumpulan data peneliti menghimpun atas semua informasi atau keterangan terkait relasi sosial sosial minoritas muslim di kalangan mayoritas Kristen dari pengambilan data di atas seperti observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan pada tahap *display data* atau penyajian data, peneliti menguraikan secara singkat, bagan atau hubungan antara data dengan inti penelitian, atau peneliti menyeleksi data yang penting yang berhubungan dengan objek peneliti. Pada tahap verifikasi data, peneliti menarik atas keterangan dan informasi dan menjadikan data untuk menjelaskan tentang persoalan yang diangkat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam menganalisis persoalan lapangan, peneliti menggunakan teori yang Talcott Parsons yang dikenal dengan struktural fungsionalisme yang dikenal dengan AGIL yakni (*Adaptation, goal attainment, integration, latency*), dan disamping itu juga permasalahan penelitian ini termasuk dalam paradigma fakta sosial, sehingga mengkaji permasalahan relasi sosial antar umat beragama ini peneliti menilai sangatlah relevan antara teori yang digunakan dengan permasalahan yang di kaji. Urgensitas dari teori struktural fungsional adalah teori yang berisi serta membahas sudut pandang yang menafsirkan masyarakat sebagai sebuah struktur dengan bagian-bagian yang saling

berkaitan. Talcott Parson menilai manusia bersifat “voluntaristik” artinya tindakan itu didasarkan pada dorongan kemauan dengan mengindahkan nilai, ide dan norma yang telah disepakati. Tindakan manusia individu memiliki kebebasan untuk memilih sarana dan tujuan yang akan di capai itu, dipengaruhi oleh kondisi serta apa yang telah di kendali oleh nilai dan norma. Hal ini senada dengan pandangan Durkheim yang menyatakan bahwa fungsi sosial agama adalah mendukung dan melestarikan masyarakat yang sudah ada.

Identifikasi masyarakat Nggeru Kopa

Secara historis masyarakat Nggeru Kopa adalah termasuk etnis asli Donggo yang mulanya adalah para petani dari Desa Mbawa, karena jarak tempuh antara Desa Mbawa dengan *tolo* (sawah) pada waktu sangat jauh, sehingga banyak para petani yang mendiami sawah tersebut, diperkirakan di tahun 1987 masyarakat udah mulai banyak yang bermukim di tempat tersebut. Oleh karena itu, nama dusun Nggeru Kopa diambil dari nama *Tolo* atau sawah. Disamping itu juga, penduduk yang bermukim di dusun tersebut mayoritas beragamaan Kristen Protestan dengan jumlah 160 KK, dan agama Kristen Katolik 102 KK, dan yang Islam 69 KK.

Bentuk Relasi Sosial Minoritas Muslim di Kalangan Mayoritas Kristen di Dusun Nggeru Kopa

1. Acara Mbolo Weki



Gambar.1, Acara Mbolo Weki

Mbolo weki merupakan sebuah tradisi turun temurun yang di lakukan oleh masyarakat di dusun Nggeru Kopa dalam memusyawarahkan sebuah kegiatan, biasanya kita akan menjumpai ketika ada acara pernikahan, acara doa haji, khittanan. Dalam acara *mbolo weki* ini, bagaimana masyarakat di Dusun Nggeru Kopa melaksanakan sebuah acara sebagai wadah dalam mengambil dan memutuskan sebuah kesepakatan secara bersama ketika ingin mengadakan sebuah acara baik itu yang Islam maupun non Islam. Salmin ramadhani mengatakan bahwa, *Mbolo weki* adalah acara musyawarah mufakat yang biasanya di selenggarakan untuk mempersiapkan suatu acara juga pesta (penting) dari sebuah keluarga pada suku Bima. *Mbolo weki* biasanya di hadiri oleh setidaknya perwakilan dari seluruh keluarga besar, kerabat, juga tetangga dan masyarakat setempat. Dalam acara *mbolo weki* yang dilakukan oleh masyarakat di Dusun Nggeru Kopa baik itu yang beragama Islam maupun

yang Kristen tetap menghadiri atas hajata keluarga yang ada di tempat tersebut tanpa harus memandang perbedaan keyanikan.

Dengan acara *mbolo weki* ini jika dikaitkan dengan pandangan Parson dalam teorinya strukturul fungsionalisme ini akan ada kaitannya dalam hal beradaptasi. Adaptasi ini merupakan sebuah proses penyesuaian antara umat yang mayoritas maupun yang minoritas di wilayah tersebut salah satu tandanya adalah bagaimana mengedepankan musyawarah dan mufakat, dalam acara *Mbolo weki* dinilai sangatlah demokratis, karena dengan tujuan dan esensi dari acara *mbolo weki* baik umat Islam maupun umat Kristen berhak untuk mengajukan usul dan sara atas perencanaan kegiatan yang hendak dilakukan.

2. *Teka ra Ne'e*



Gambar 2. Tradisi *teka ra ne'e*

Teka ra ne'e merupakan sebuah tradisi atau adat istiadat yang dilakukan oleh masyarakat di Dusun Nggeru Kopa ketika ada acara-acara tertentu misalkan acara pernikahan, haji, khitanan, kematian. Nurhayati dan H. M. Yunan menyatakan bahwa, “ *Teka Ra Ne'e* yaitu sebuah tradisi untuk saling membantu ketika ada warga yang menggelar hajatan”. Sejak pagi hingga malam hari selama waktu tiga hari mereka akan datang terutama ibu-ibu dan warga setempat berbondong-bondong ketempat yang berhajat. Tentu saja mereka tidak datang dengan tangan kosong. Umumnya warga akan membawah beras, pakaian dan hasil panen seperti pisang dan sebagainya.

Dalam tradisi *Teka ra ne'e* ini kita dapat menarik sebuah pandangan yang positif bahwa dengan tradisi ini masyarakat di Dusun Nggeru Kopa yang kehidupannya penuh dengan pluralitas dapat memanfaatkan dengan baik, yakni menjalin hubungan sosial atau relasi sosial secara baik di tengah kehidupan. Hal di tegaskan juga oleh bapak Kepala Dusun Nggeru Kopa mengatakan bahwa. *Teka ra Ne'e* ini merupakan sebuah tradisi yang sudah menjadi turun temurun di dusun Nggeru Kopa ini, tradisi ini kerap kali dilaksanakan misalkan ketika ada acara pernikahan, do'a haji, acara kematian. Dalam hal ini bisa kita lihat misalkan ketika umat muslim yang punya hajatan, maka masyarakat yang beragama non muslim bisa melaksanakan *teka ra ne'e*

berupa membawakan uang, dan bagi kaum ibu-ibu bisa membawa sesuatu berupa kebutuhan pokok misalkan beras, gula, jajan dan lain-lain.

Teka ra ne'e ini kalau kita melihat secara sosial bahwa meringkankan beban bagi keluarga yang berhajat, kendatipun demikian, masyarakat di dusun Nggeru Kopa tidak memandang bulu dalam melaksanakan tradisi ini, baik yang berhajat itu keluarga yang kristen maupun yang muslim mereka tetap mengaplikasikan nilai-nilai tradisi tersebut guna mewujudkan nilai kebersamaan. Jika kita kaitkan dengan pandangan Parsons, bahwa masyarakat itu bersifat “voluntaristik” yakni bertindak sesuai dengan dorongan dan kemauan dengan menerapkan ide dan norma atau tradisi yang disepakati.

3. *Ina Riha* dalam acara pernikahan Umat Kristen



Gambar 3. *Ina riha*, adalah kumpulan masyarakat Muslim sebagai juru masak ketika acara pernikahan orang Kristen

Sebagai masyarakat yang sadar atas pentingnya arti kerukunan dalam umat bragama, dengan mengedepankan nilai toleransi. Dalam menjalin relasi sosial yang baik di antara kehidupan yang pluralitas beragama sangat diperlukan guna terciptanya kehidupan yang baik lagi harmonis dan rukun. Dalam hal ini yang dilakukan oleh masyarakat di dusun Nggeru Kopa dalam menjalin relasi sosial serta toleransi sosial yang baik pula, bagaimana masyarakat Kristen ketika ingin mengadakan sebuah acara atau hajatan mereka mempercayakan masyarakat yang beragama islam yang menjadi *ina riha* atau juru masak. Sperti yang telah di paparkan oleh bapak Ndeas selaku guru agama Kristen dan tokoh masyarakat mengatakan bahwa, dalam memelihara kerukunan dan menjalin relasi sosial antara umat beragama contoh kecilnya, misalkan acara berdoa yang di adakan oleh kepala dusun maupun rumah saya. Maka yang mengambil peran dalam urusan dapur itu umat muslim atau keluarga dari agama muslim, misalkan yang memotong ayam, dan yang urus lauk paut. Dan yang tua rumah hanya terima jadi.

Ina riha dalam acara pernikahan umat Kristen maupun dalam acara yang lain adalah sebagai bentuk toleransi dalam merajuk relasi sosial yang baik yang dilakukan oleh masyarakat yang ada di Nggeru Kopa dengan mempercayai umat islam yang menjadi juru masak ketika orang kristen mengadakan acara tersebut. Dalam acara ini umat kristen yang memiliki hajatan hanya memberikan uang kepada salah satu umat islam yang dipercayai untuk

membeli bahan-bahan yang dibutuhkan di dapur dan mereka terima jadi hasilnya. Sebagaimana yang telah di paparkan oleh kepala Dusun Nggeru Kopa yakni bapak Ibrahim ,Masyarakat di sini ketika mau mengadakan sebuah hajatan misalkan pernikahan, maka kami selalu mempercayai umat islam yang menjadi masak. Karena, takut timbul ke khawatiran di antara umat beragama disini. Sebagaimana yang kita ketahui kan misalkan umat Islam tidak memakan babi sedangkan umat Kristen memakannya. Dan sesuatu yang dimakan oleh umat Kristen belum tentu bisa di makan oleh umat islam, kalau yang di makan oleh umat Islam udah pasti bisa di makan oleh umat Kristen. Dengan prinsip ini kami bisa menghargai dan hidup toleransi di dusun ini.

Dalam menjalin relasi sosial di tengah kehidupan yang pluralitas beragama. Sehingga tindakan seperti ini yang sepatutnya kita terapkan guna tercapainya kehidupan yang saling menghargai dan seimbang. Sehingga dalam aspek kajian masyarakat dalam prespektif sutruktural fungsionalisme dengan tujuan dasarnya memfungsikan segala aspek yang ada dalam masyarakat dengan tujuan atau *goal attainment* adalah kerukunan dan keharmonisan bersama.

4. *Karawi Ulu Cempe*



Gambar 4. *karawi Ulu Cempe* adalah sebuah nilai tradisi gotong royong masyarakat lesatarikan dalam kehidupan beragama

Dalam tradisi *karawi ulu cempe* atau yang kerap kali kita kenal dan yang kita lakoni dalam kehidupan sehari-hari yakni gotong royong. *Karawi ulu cempe* atau gotong royong ini salah satu jembatan yang baik yang di bangun oleh masyarakat Dusun Nggeru Kopa dalam menjalin relasi sosial dalam menunjang akomodasi sosial. *Karawi ulu cempe* ini tidak hanya berlaku dalam aktivitas sosial yang berdampak kecil. Melainkan dalam membangun rumah ibadah sekalipun mereka tetap menanam prinsip *karawi ulu cempe* ini sebagai *values* persatuan. Seperti yang di katakan oleh bapak Ibrahim selaku Kepala Dusun Nggeru Kopa mengatakan, dalam membangun tali persaudaraan sekalipun berbeda agama, namun masyarakat di sini tetap selalu menanamkan nilai-nilai gotong royong atau *karawi ulu cempe* ini dalam keseharian. Baik dalam segi membangun rumah sebagai tempat tinggal maupun dalam membangun rumah-rumah ibadah. Misalnya umat Kristen membantu umat Islam dalam membangun masjid ataupun mushollah dan begitupun juga sebaliknya.

Tanpa ada upaya seperti ini dalam kehidupan yang majemuk khususnya di Dusun Nggeru Kopa maka akan nampak nilai-nilai sosial yang mati di tengah masyarakat. dalam tradisi *karawi ulu cempe* ini bisa dijadikan modal yang baik untuk mempererat tali persaudaran antara umat beragama. Disisi lain, dalam hal ini dapat mningkatkan nilai *integration* atau integrasi sosial, sebagaimana yang dimaksud dalam teori struktural fungsionalisme, integrasi adalah sebuah proses yang mengatur antar hubungan dan bagian-bagian dalam lapisan sosial masyarakat yang dapat membangun integrasi yang baik dan terlepas dari intervensi yang menuai polemik sosial.

Faktor Yang Mempengaruhi Relasi Sosial Minoritas Muslim di Kalangan Mayoritas Kristen di Dusun Nggeru Kopa Kecamatan Donggo

1. Komunikasi yang inklusif

Faktor yang mempengaruhi terjadinya relasi sosial masyarakat mayoritas Kristen dan minoritas muslim di Dusun Nggeru Kopa dapat kita lihat dalam kesaharian masyarakat yang melakukan komunikasi yang cukup inklusif, sehingga membuka ruang relasi sosial yang baik antar umat beragama di dusun tersebut. Guna terciptanya tatanan sosial yang rukun, harmonis dan damai.

2. Hubungan darah dan kekeluargaan



3.5 satu keluarga yang berbeda keyakinan

Titik yang menarik juga dapat kita lihat dalam penelitian ini adalah, bagaimana masyarakat disana dapat hidup satu rumah dalam tiga agama, dengan fenomena ini. menandakan bahwa kedekatan secara kekeluargaan umat beragama disana itu ada. seperti yang tertera pada gambar di atas mereka ada secara kekeluargaan ada hubungan darah secara keturunan. Sehingga dengan faktor inilah yang membuat masyarakat disana makin menjaga tali kekeluargaan. Rasa persaudaraan adalah sebuah kunci utama dalam menciptakan relasi sosial yang baik sehingga dapat terbentuknya relasi sosial yang baik sehingga terbentuknya relasi sosial antara umat beragama. Hal ini dibenarkan oleh salah satu warga muslim yakni bapak Muhtar. Relasi sosial yang terjadi di antara umat beragama khususnya di Dusun Nggeru Kopa, ini tidak lepas dari kesadaran kami bersama. Bahwa akan pentingnya arti persaudaraan antara sesama. Jika dalam kehidupan dituntut untuk saling

mencintai sekalipun beda suku dan latar belakang demi terciptanya kesatuan yang utuh. Lantas kenapa kami di sini tidak saling mencintai yang udah lama bermuara, bahkan yang berbeda ini adalah keluarga kami sendiri dan masih ada hubungan darah daging. Masyarakat di Dusun Nggeru Kopa terkadang ada anak yang muslim namun orang tuannya kristen bahkan ada yang dalam satu rumah namun tiga agama yang berbeda yang di percayai.

Dari paparan di atas sudah sangat jelas, sekalipun kehidupan masyarakatnya pluralitas dalam agama, umat Kristen selaku umat yang dominan atau mayoritas, namun mereka mau tidak mau kehidupan dan fakta sosial ini harus diterima, kesadaran ini tidak semata-mata tumbuh dengan sendirinya melainkan didasari oleh ikatan tali persaudaraan yang kuat.

3. Peranan tokoh agama dan masyarakat dalam meningkat solidaritas sosial



3.5 peranan tokoh agama

Menyikapi terkait dengan perbedaan agama yang terjadi di Dusun Nggeru Kopa perlu adanya peranan tokoh agama dan masyarakat sebagai power atau kekuatan dalam saling menasihati umatnya masing-masing. Peranan tokoh agama dan masyarakat bagaimana menjaga relasi atau hubungan antara umat beragama di wilayah tersebut guna tercapainya relasi sosial dan kehidupan yang rukun. Hal ini telah diuraikan oleh bapak Ndeas selaku tokoh agama kristen menyatakan bahwa, Salah satu peranan tokoh agama dan masyarakat di dusun ini mereka selalu mengingatkan masyarakatnya misalkan ada umat agama kristen yang pulang membawah hasil buruh (Babi) mereka harus menutup serapat-rapat mungkin ketika membawah masuk ke kampung serta proses memasaknya pun harus di perhatikan agar tidak tercium atau mengganggu saudara-saudara kita yang umat muslim, jika hal in terlanggarkan maka akan diberikan peringatan dan sanksi. Serta peran konkret tokoh agama adalah mengajarkan para penganut agama untuk mendalami agamanya masing-masing. Dan dalam kehidupan sehari-hari harus menerapkan seperti ajaran Islam mengajarkan umatnya *hablum minnallah wa hablumminannas*, sedangkan ajaran Kristen tebarkan cinta kasih.

Dengan kepiwaiannya dalam mendakwah serta membimbing umatnya dalam menuju jalan kebenaran mereka juga dituntut untuk melihat kehidupan dalam

realita yang lebih jauh lagi, dalam hal ini bagaimana di antara agama-agama tersebut jangan terlalu menanamkan nilai-nilai fanatisme yang buta yang bisa berujung kearah disharmonisasi sosial sehingga nilai-nilai relasi sosial bisa terputus dan renggang.

KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas dapat kita simpulkan bahwa, relasi sosial minoritas muslim dikalangan mayoritas kristen di dusun Nggeru Kopa Kecamatan Donggo sangatlah baik, rukun, dan terjaga.

1. Bentuk-bentuk relasi sosial minoritas muslim di kalangan mayoritas kristen dapat kita lihat melalui berbagai kegiatan yakni, acara mbolo weki, merupakan sebuah acara dan tradisi yang mengedepankan musyawarah dan mufakat ketika ingin mengadakan acara di dusun tersebut. Teka ra ne'e, merupakan kebiasaan membawah atau mengantarkan makanan atau kebutuhan lain ke rumah orang sedang ada hajatan. Selanjutnya ada juga kegiatan berupa orang muslim yang menjadi in a riha atau menjadi juru masak ketika orang kristen mengadakan acara serta di dukung pula oleh kegiatan-kegiatan berupa saling menjaga dan melindungi, dan karawin ulu cempe atau gotong royong.

2. Faktor –faktor yang mendorong terjadinya relasi sosial minoritas muslim di kalangan mayoritas kristen ditandai sebagai berikut ; (1) komunikasi yang inklusif, komunikasi yang inklusif adalah komunikasi yang menekan bagaimana kita saling memahami dan mengerti dengan sikap dan tindakan yang terbuka; (2) adanya hubungan darah dan kekeluargaan ; (3); tingkat solidaritas sosial yang tinggi; (4) adanya peranan tokoh agama dan masyarakat.

Referensi

- Abdul Wahid. (2016) "Pluralisme Agama: Paradigma Dialog Untuk Mediasi Konflik dan Dakwah", Mataram: LEPPIM IAIN Mataram.
- Bangong Suyanto. (2006) " sosiologi teks pengantar dan terapan ", Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Betty R.Schaef. (2014) *The Sociological Study of Religion: Sosiologi Agama*, terj. Machnun Husein, Jakarta : Kencana
- Kormen Barus, " Jumlah Penduduk Muslim Indonesia Meningkat, PowerCommerce Asia Tangkap Peluang, Luncurkan Halal Plaza" dalam <https://www.google.com/amp/s/m.industry> diakses tanggal 20 september 2010, pukul 05:24.
- Lexy J. Moleon. (2013), *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suharsimi, Arikunto. (2009) *manajemen penelitian*, (Jakarta: PT Rineke Cipta.
- Goerge ritzer. (2014) *Modern Sociological Theory: Teori sosiologi modern edisi ketuju*, terj. Triwibowo B.S. Jakarta: Kencana.
- Nurhayati, H, M. Yunan, " Tradisi Teka Ra Ne'e Dalam Prosesi Perkawinan Adat Pada Masyarakat Desa Boro Di Kecamatan Sanggar Kabupaten Bima", Vol.6, No 1, Maret 2018, hlm. 43
- Haidlor Ali Ahmad. " revitalisasi kearifan lokal, pengembangan wadah kerukunan dan ketahanan masyarakat lokal di kecamatan Donggo

- kabupaten bima provinsi NTB”, Jurnal Multikultural dan Multireligius, Vol.12, No.3, Agustus 2013
- Hermanto,dkk, *ilmu sosial dan budaya dasar*. Jakarta : Bumi Aksara,2008
- I Made Purnama, “ *kearifan lokal Masyarakat desa mbawa dalam mewujudkan toleransi beragama (jurnal pendidikan dan kebudayaan)* “, Vol,1 Nomor 2, Agustus 2016 , hlm. 263
- I, Dwi Narkowo “ *sosiologi teks pengantar dan terapan* “, Jakarta : Kencana Prenada Media Group,2006.
- J.R.Raco. “*Metode Penelitian Kualitatif. Jenis, Keunggulannya*”, Jakarta : PT Gramedia Widiasma Indonesia. 2010
- Maulana dicka,” relasi sosial antara umat beragama “
<http://www.kompansiasi.com/maulanadicka>
- Nurhayati, and H.M.Yunan. “ Tradisi *Tekara Ne’e* d alam Proses Perkawinan Adat Pada Masyarakat Desa Boro di Kecamatan Sanggar kabupaten Bima “*civinu*,vol 6.no1, Mar.2018.pp 42-46
- Salmin ramadhani,” Mbolo Weki, tradisi musyawarah mufakat ala sukubima”,dalam<http://www.goegle.com/amp/s/travelnatic.com>, diakses tanggal 7 oktober 2020,pukul 19.06.
- Sudrajat, Ajat.” Relasi umat islam dan Kristen: beberapa factor pengganggu.prodi ilmu sejarah FISE Universitas Negri Jogjakarta.
- Sukardiman . Harmonisasi sosial antar umat beragama (Studi Kasus di Lingkungan Karang Jero Kelurahan Karang Taliwang Kecamatan Cakranegara), (skripsi Fakultas Ushuluddin dan stadi agama UIN Mataram)
- Soerjono Soekanto. *Sosiologi suatu pengantar*: Jakarta: Raja Wali Press, 2010
- Wardah , Amil Cholisna. “ *kerukunan beragama warga Kristen dan muslim di komunitas Kristen.*” *Proceeding of Annual conference for muslim scholars*. Vol .3 .No.1. 2019